

# PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA KELAS V SD IMANUEL PALU MEMBACA TEKS PERCAKAPAN MELALUI METODE LATIHAN

Oleh:

Hosiana Walenta, Gazali, Nurhaya Kangiden

## Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini, apakah kemampuan membaca teks percakapan siswa kelas V SD Imanuel Palu dapat ditingkatkan melalui metode latihan? Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca teks percakapan siswa kelas V SD Imanuel Palu melalui metode latihan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi dan evaluasi, sedangkan teknik pelaksanaan penelitian yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jenis data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi dan data kuantitatif diperoleh melalui hasil evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: nilai rata-rata pada pratindakan yaitu 57,2. Kemudian pada siklus pertama diketahui bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 12 orang (48%), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang (52%) dan nilai rata-rata 67,8. Persentase ketuntasan dan nilai rata-rata pada siklus pertama belum mencapai indikator ketuntasan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Setelah dilakukan siklus kedua diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 25 orang (100%) dengan nilai rata-rata 80. Perolehan persentase ketuntasan dan nilai rata-rata pada siklus kedua telah mencapai indikator kinerja yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**Kata kunci:** *Peningkatan, Kemampuan, Membaca Teks Percakapan*

## Pendahuluan

Pembelajaran membaca teks percakapan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD khususnya membaca teks percakapan agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, peran guru khususnya pembelajaran membaca teks percakapan di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting apabila dikaitkan dengan tuntutan pemilikan kemahirwacanaan dalam abad informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu

pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran.

Pembelajaran membaca teks percakapan di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas rendah dan kelas-kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas rendah disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pembelajaran membaca lanjut termasuk di dalamnya membaca teks percakapan. Pembelajaran membaca dilakukan dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan



menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Depdikbud (1985:11) menuliskan bahwa membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Definisi ini sesuai dengan membaca pada tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif. Thorndike (1967:127) berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir atau bernalar.

Juel (dalam Sandajaja, 2005) mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Anderson dalam Tarigan (1985:7) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Hal ini sesuai dengan membaca pada level rendah.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka.

Hasil observasi awal, penulis menemukan masih ada siswa kelas V SD Imanuel Palu yang belum mampu membaca teks percakapan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna informasi yang disajikan dalam teks percakapan yang mereka baca. Hal ini

dapat diketahui dari cara siswa membaca teks percakapan dengan nada datar dan biasa-biasa saja sehingga percakapan yang mereka lakukan berdasarkan teks yang ada tidak merupakan suatu percakapan tetapi hanya seperti membaca buku sehingga ketika ditanyakan apa makna dari percakapan itu, siswa sendiri kurang memahaminya.

Masalah ini menjadi semakin berlarut-larut ketika guru hanya menganggap hal itu biasa-biasa saja. Hal ini dapat diketahui dengan tidak adanya tindakan guru untuk memperbaiki dan melatih siswa bagaimana cara yang benar membaca teks percakapan. Masalah ini juga disebabkan oleh kurangnya keahlian dan kemampuan guru dalam membelajarkan pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca teks percakapan. Hal ini dibuktikan kurangnya percaya diri guru dalam kegiatan pembelajaran karena kurang melatih diri dalam hal membaca teks percakapan.

Pembelajaran membaca tidak diajarkan sebagai suatu pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kenyataan tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa tertentu dapat dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pengertian keterampilan berbahasa yang dimaksud tidak selalu melibatkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus, melainkan dapat hanya menyangkut dua keterampilan saja sepanjang aktivitas berbahasa yang dilakukan bermakna.

Tujuan membaca teks percakapan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, Tarigan (1996:26). Kelancaran



dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca teks percakapan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompetensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmunan dan tenaga ahli.

Dalam sebuah percakapan, kedua komunikan dan komunikator berinteraksi saling memberikan kontribusi dalam sebuah komunikasi lisan maupun tulisan, tidak seperti monolog. Diskusi atau percakapan sama halnya dengan berbicara dengan dua orang atau lebih. Tetapi di saat yang sama, masing-masing komunikator dan komunikan memiliki giliran dan kesempatan untuk berbicara dan yang lainnya mendengar. Percakapan dapat berputar di sekitar satu subyek atau banyak dan dikondisikan oleh konteks. Dalam situasi informal, percakapan dapat bervariasi tanpa harus ada pengaturan yang membebani sebuah diskusi. Komunikator dan komunikan saling berdialog dan dapat mengekspresikan pandangan mereka saat berdiskusi. (Diterbitkan: 28 Juli, 2012  
Sumber: <http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2306378-pengertian-percakapan-diskusi/#ixzz2raGiAgCm>)

Waktu bercakap-cakap, perlu memperhatikan etika atau sopan santun berbicara (Soeroso: 2006: 105). Hal itu penting dilakukan agar pembicaraan tidak menyakiti perasaan orang yang diajak

bercakap-cakap. Selain itu, dari isi dan cara berbicaranya, kita dapat mengenal kepribadian dan watak seseorang. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: 1) dengan siapa kita bercakap-cakap? Dengan orang yang lebih tua, dengan orang dewasa, atau dengan teman sebaya?; 2) dalam situasi apa? Formal? Sedih? Bahagia?; dan 3) apakah topik/tema yang diperbincangkan? Misalnya; pelajaran sekolah, film, peristiwa politik, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas itulah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Imanuel Palu membaca teks percakapan melalui metode latihan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah kemampuan membaca teks percakapan siswa kelas V SD Imanuel Palu dapat ditingkatkan melalui metode latihan? Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca teks percakapan siswa kelas V SD Imanuel Palu melalui metode latihan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Imanuel Palu. Subjek penelitian adalah siswa kelas V berjumlah 25 orang siswa, terdiri atas 15 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. (Data Siswa Tahun Ajaran 2013-2014). Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2013 sampai bulan Januari 2014.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara,



analisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat nyata atau dapat diterima oleh panca indera sehingga peneliti harus benar-benar jeli dan teliti untuk mendapatkan keakuratan data dari objek yang akan diteliti.

Data kemampuan siswa membaca teks percakapan diperoleh melalui hasil evaluasi dan data observasi guru dalam proses pembelajaran. Teknik pengolahan data yang telah diperoleh dibuat dalam daftar skor mentah, kemudian ditentukan skor standar (nilai) dengan menggunakan analisis norma absolute sebelas.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif melalui langkah-langkah mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan memaparkan hasil penelitian dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi atau situasi melalui hasil pengumpulan data. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan secara terencana dan sistematis maksud untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah dan atau memperbaiki dan meningkatkan suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Desain atau

model penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Rencana tindakan, yang dilakukan adalah: 1) Membuat rancangan pembelajaran (RPP) dalam proses belajar mengajar yang berhubungan langsung dengan membaca teks percakapan; 2) Membuat lembar observasi guru dan siswa. Lembar observasi dibuat untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada saat metode tersebut diaplikasikan atau diterapkan. (Lembar observasi guru dan siswa terlampir); dan 3) Mendesain atau mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca teks percakapan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Observasi, yaitu pengamatan terhadap siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. 2) Evaluasi yaitu memberikan latihan membaca teks percakapan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan mereka. Untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar membaca teks percakapan dalam waktu tertentu pula, atau sebagai umpan balik dalam memperbaiki proses belajar-mengajar.

Data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai sifat-sifat data tersebut. Apabila data bersifat kualitatif, maka dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tabel frekuensi persentase, kemudian ditransfer melalui kata-kata atau kalimat. Kemudian dipisah-pisahkan menurut standar kategori tertentu, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis deskriptif meliputi tabulasi menghitung frekuensi, persentasi dan nilai rata-rata (Mean).



Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar-mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah siswa dinyatakan tuntas secara klasikal apabila mencapai 80 %.

### Hasil Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Tes awal dilaksanakan pada saat pembelajaran membaca teks percakapan sedang berlangsung. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa membaca teks percakapan, sehingga dapat merancang tindakan yang tepat pada tahap berikutnya.

Hasil pratindakan diperoleh sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Dengan perolehan hasil yang sangat bervariasi, mulai dari skor tertinggi 17 sampai dengan skor terendah yaitu 8. Skor-skor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: siswa yang mendapat skor 17 sebanyak 1 orang, skor 16 sebanyak 1 orang, skor 15 sebanyak 1 orang, skor 13 sebanyak 3 orang, skor 12 sebanyak 5 orang, skor 11 sebanyak 6 orang, skor 10 sebanyak 4 orang, skor 9 sebanyak 1 orang dan siswa yang mendapat skor 8 sebanyak 3 orang.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perolehan jumlah skor untuk kelancaran lebih tinggi yaitu 68. Hal ini disebabkan oleh tingkat kelancaran membaca siswa kelas V SD Imanuel pada umumnya sudah mencapai 3 indikator bahkan empat indikator sedangkan jumlah skor yang paling rendah adalah ekspresi

yaitu 46. Hanya 1 orang siswa yang mencapai 4 indikator untuk ekspresi, 2 orang mencapai 3 indikator, 14 orang mencapai 2 indikator dan 8 orang yang mencapai 1 indikator. Dari hasil pengamatan, rendahnya pencapaian skor pada kegiatan tes awal ini disebabkan oleh pelaksanaan kegiatan latihan yang kurang maksimal baik dari segi waktu yang terbatas dan dari segi kemampuan guru yang belum mencapai 4 indikator dalam kegiatan pembelajaran.

Ada pun dari hasil evaluasi tersebut maka dapat diketahui perolehan nilai murni dan tingkat ketuntasan masing-masing siswa. Nilai murni kemampuan membaca teks percakapan siswa kelas V SD Imanuel diolah berdasarkan skor perolehan: terdapat 3 orang siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas dan dinyatakan berhasil, sedangkan 22 orang siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah dinyatakan gagal dengan tingkat ketuntasan yaitu 3 orang tuntas dan 22 orang belum tuntas.

Hasil atau skor evaluasi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah sebagai berikut: siswa yang mendapat skor 19 sebanyak 1 orang, skor 18 sebanyak 1 orang, skor 17 sebanyak 2 orang, skor 16 sebanyak 2 orang, skor 15 sebanyak 3 orang, skor 14 sebanyak 3 orang, skor 13 sebanyak 1 orang, skor 12 sebanyak 7 orang, skor 11 sebanyak 2 orang, dan siswa yang mendapat skor 10 sebanyak 3 orang. Skor-skor yang telah diperoleh tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan untuk mendapatkan nilai murni.

Adapun perolehan jumlah skor hasil evaluasi siklus 1 pada umumnya sudah mengalami peningkatan walau pun masih sebagian besar siswa belum mencapai jumlah indikator maksimal. Dari





hasil pengamatan, hal ini disebabkan oleh kurangnya keseriusan siswa mengikuti pelajaran karena kegiatan latihan yang dilaksanakan di kelas digunakan beberapa siswa untuk bermain sementara guru harus lebih fokus pada penilaian siswa yang tampil.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 95 (4%), 1 siswa yang memperoleh nilai 90 (4%), 2 siswa yang memperoleh nilai 85 (8%), terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai 80 (8%), 3 siswa yang memperoleh nilai 75 (12%), 3 siswa yang memperoleh nilai 70 (12%), 1 siswa yang memperoleh nilai 65 (4%), 7 siswa yang memperoleh nilai 60 (28%), 2 siswa yang memperoleh nilai 55 (8%), dan terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 50 (12%). Persentase tertinggi terdapat pada nilai 60 yaitu 28%, sedangkan persentase terendah terdapat pada nilai 95, 90 dan 65 yaitu 4 %.

Hasil evaluasi pada siklus II diketahui skor perolehan setiap siswa dalam membaca teks percakapan diuraikan berikut ini: siswa yang mendapat skor 19 sebanyak 2 orang, skor 18 sebanyak 2 orang, skor 17 sebanyak 3 orang, skor 16 sebanyak 8 orang, skor 15 sebanyak 7 orang, dan siswa yang mendapat skor 14 sebanyak 3 orang. Selanjutnya skor-skor tersebut diolah dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan untuk mendapatkan nilai murni.

Nilai murni dan tingkat ketuntasan siswa membaca teks percakapan pada tindakan siklus II yakni semua siswa dengan jumlah 25 orang memperoleh nilai 70 ke atas dan dinyatakan berhasil secara keseluruhan. Berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai 95 (8%), 2 siswa yang memperoleh

nilai 90 (8%), 3 siswa yang memperoleh nilai 85 (12%), 8 siswa yang memperoleh nilai 80 (32%), 7 siswa yang memperoleh nilai 75 (28%), 3 siswa yang memperoleh nilai 70 (12%). Persentase tertinggi terdapat pada nilai 80 yaitu 32%, sedangkan persentase terendah terdapat pada nilai 90 dan 95 yaitu 8%. Setelah menghitung persentase kemampuan membaca teks percakapan siswa kelas V SD Imanuel maka diperoleh nilai rata-ratanya adalah 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pada siklus II ini proses belajar mengajar berhasil dilaksanakan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### Pembahasan

Hasil observasi guru dalam proses pembelajaran pada siklus I diketahui bahwa terdapat 17 komponen yang memperoleh nilai *sangat baik* yaitu; (1) membuat rencana pembelajaran sesuai silabus, maksudnya sesuai dengan kurikulum yang sudah dimusyawarahkan oleh para guru bidang studi bahasa Indonesia, (2) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maksudnya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan apa yang akan dicapai setelah belajar materi tersebut, (3) Menciptakan suasana belajar komunikatif dan menyenangkan, maksudnya bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung tercipta suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan, (4) memberikan tugas latihan kepada siswa dengan petunjuk yang jelas, maksudnya siswa memahami tugas latihan yang akan dikerjakan karena adanya petunjuk yang jelas dari guru, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca teks percakapan secara benar, maksudnya setelah siswa mengetahui



cara yang benar membaca teks percakapan mereka juga diberi kesempatan untuk mempraktekannya, (6) mempersilahkan setiap siswa untuk mempresentasikan hasil bacaannya, maksudnya setelah siswa belajar cara membaca teks percakapan dengan benar maka diberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil bacaannya, (7) metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, (8) metode yang diberikan memungkinkan keterlibatan siswa secara maksimal, maksudnya metode latihan memungkinkan keterlibatan siswa secara maksimal, (9) bermakna bagi siswa, (10) menciptakan suasana kondusif dalam belajar, (11) memberikan peluang kepada siswa menunjukkan hasil kerja mereka, (12) memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, (13) evaluasi dilakukan dalam bentuk hasil, (14) menyediakan media, (15) media menarik bagi siswa, (16) media mudah diapresiasi, dan (17) media sesuai dengan materi. Persentase komponen *sangat baik* yaitu 68 %.

Terdapat 7 komponen memperoleh nilai *baik* yaitu; (1) teknik dan variasi pertanyaan untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan itu belum maksimal, (2) memberikan contoh membaca teks percakapan, pelaksanaannya belum maksimal, (3) memberikan penilaian kepada siswa itu belum maksimal, (4) guru dan siswa merefleksi proses pembelajaran, pelaksanaannya terlalu singkat, (5) sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa karena kurangnya kesadaran siswa akan kebutuhan mereka tentang materi yang diajarkan, (6) sesuai dengan kemampuan siswa karena kemampuan siswa belum maksimal, dan (7) menarik minat siswa karena minat siswa terhadap materi yang

diajarkan masih kurang. Persentase yang dicapai untuk kategori *baik* adalah 28%.

Terdapat 1 komponen memperoleh nilai *cukup* yaitu; (1) memungkinkan siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Persentase yang dicapai untuk komponen *cukup* yaitu 4%. Berdasarkan hasil perolehan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan *sangat baik* karena persentase tertinggi terdapat pada komponen *sangat baik*.0

Hasil observasi siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi atau keadaan siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar membaca teks percakapan melalui metode latihan. Prosedur observasi atau pengamatan langsung untuk mengumpulkan data siswa yaitu mulai dari pengamatan yang sangat umum dan kemudian dalam proses perkembangannya menyempit dan akhirnya bermuara pada pengamatan terfokus.

Hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I diketahui bahwa terdapat 1 komponen yang memperoleh kategori *sangat baik*, yaitu (1) kemampuan melaksanakan latihan membaca teks percakapan secara individu karena siswa aktif dan berani membaca teks percakapan secara individu. Kemudian 5 komponen yang memperoleh kategori *baik*, yaitu; (1) kesiapan siswa mengikuti pelajaran di kelas, (2) keaktifan dalam mengikuti pelajaran, (3) keaktifan mengajukan pertanyaan kepada guru, (4) kesungguhan melaksanakan latihan membaca teks percakapan secara kelompok di kelas, dan (5) kemampuan siswa menerima materi pelajaran. Selanjutnya terdapat 2 komponen yang memperoleh kategori *cukup* yaitu; (1)



Kemampuan siswa menanggapi penjelasan yang disampaikan guru dan (2) Keaktifan menjawab pertanyaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan dan hasil evaluasi yang didapatkan pada siklus I maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks percakapan melalui metode latihan namun belum mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditentukan. Sebab itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat pada siklus I hanya pada pelaksanaan inti kegiatan lebih terfokus pada kegiatan latihan membaca teks percakapan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca teks percakapan. Penilaian menggunakan lembar evaluasi siswa.

Nilai murni dan tingkat ketuntasan siswa membaca teks percakapan pada tindakan siklus II yakni semua siswa dengan jumlah 25 orang memperoleh nilai 70 ke atas dan dinyatakan berhasil secara keseluruhan. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata pada siklus II jika disesuaikan dengan ketentuan ketuntasan klasikal sesuai kurikulum yang digunakan maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar pada siklus II berhasil. Sebab itu penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca teks percakapan siswa Kelas V SD Imanuel dapat ditingkatkan melalui metode latihan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan

pencapaian nilai, mulai dari pratindakan atau tes awal mendapat nilai rata-rata 57,2 kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I mendapat nilai rata-rata 67,8 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebanyak 12 orang siswa atau 48 % tuntas, dan 13 orang siswa belum tuntas dengan persentase 52 %. Ketuntasan tersebut belum mencapai indikator ketuntasan berdasarkan acuan dalam penelitian ini sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil perolehan pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata adalah 80 dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 25 orang siswa tuntas dengan persentase 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode latihan kemampuan membaca teks percakapan pada siswa Kelas V SD Imanuel Palu dapat ditingkatkan.

### **I. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Siswa yang bermasalah perlu mendapat perhatian khusus dari guru dengan cara melakukan perbaikan secara individual melalui program latihan; 2) Guru diharapkan membiasakan diri mempersiapkan perencanaan dan pembelajaran yang lebih baik antara lain: persiapan perangkat pembelajaran, menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, dan) penggunaan media; dan 3) diharapkan agar siswa SD Imanuel Palu memiliki atau menyediakan buku-buku bahasa Indonesia yang menunjang untuk menjadi dasar atau pedoman pengembangan bahasa Indonesia itu sendiri demi tercapainya tujuan pembelajaran.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alan dan Valette. (1977). *Membaca Permulaan Permainan-Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Annshori, Muslich dan Sri Iswati. (2009). *Buku Ajar metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Badudu, J.S. (1993). *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Tinjauan dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bowman. (1991). *Membaca Permulaan Permainan-Bahasa*.
- Harahap, Nasrun. (1982). *Tehnik Penelitian Hasil Belajar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- H.B. Usman. (2005). *Pedoman Penyusunan dan Penilaian Karya Ilmiah*. Palu: FKIP Untad
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeliono, Anton M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurkanca, dkk. (1997). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, M.N. dan Alim, D. (1997). *Metodologi Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayapura.
- Safe'i. (1999). *Terampil Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdiknas
- Soedijarto. (2001). *Minat Baca di Kalangan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Buku Indonesia.
- Tarigan, henry Guntur. (2000). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: IKIP
- Beck Joan. (1998). *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: PT Angkasa.
- Umar Salha. (2007). *Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak TK*. Gorontalo: Universitas Gorontalo



